

## BAB IV

### PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

#### A. Orientasi Kancuh dan Persiapan

Tahapan awal dalam proses penelitian ini dimulai dengan penentuan lokasi serta persiapan kebutuhan teknis yang mendukung pelaksanaan penelitian. Lokasi yang dipilih adalah perguruan tinggi di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan sasaran responden mahasiswa aktif semester 2 dan semester 8. Pemilihan wilayah ini dilandasi oleh karakteristik Yogyakarta sebagai kota pendidikan yang memiliki populasi mahasiswa cukup besar, sehingga memudahkan peneliti dalam menemukan subjek yang sesuai dengan kriteria.

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki status otonomi khusus dalam struktur pemerintahan. Keistimewaan ini berasal dari latar historis terbentuknya Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat melalui Perjanjian Giyanti pada tahun 1755, serta Kadipaten Pakualaman pada tahun 1813. Pasca kemerdekaan Indonesia, Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan Sri Paku Alam VIII secara sukarela menyatakan dukungan dan bergabung ke dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang kemudian membentuk satu wilayah administratif bernama Daerah Istimewa Yogyakarta. Keistimewaan DI. Yogyakarta secara resmi diakui melalui Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1950, serta dipertegas dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2012 tentang Keistimewaan DI. Yogyakarta setelah adanya perubahan dan penyesuaian. Dalam Undang-Undang tersebut

pada pasal 7 ayat 2, DI. Yogyakarta diberikan kewenangan khusus dalam urusan keistimewaan, yaitu: tata cara pengisian jabatan, kedudukan, tugas dan wewenang Gubernur dan Wakil Gubernur; kelembagaan Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta; kebudayaan; pertanahan; dan tata ruang. Didukung juga dengan UU No. 32 tahun 2004, dimana posisi DI. Yogyakarta setara dengan provinsi sehingga posisi Gubernur diakui sebagai Kepala Daerah Otonom dan sekaligus wakil pemerintah pusat daerah (Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta, n.d.-a). Provinsi DI. Yogyakarta memiliki visi “Terwujudnya Peningkatan Kemuliaan Martabat Manusia Jogja” dan misi "Lima Kemuliaan" atau "Pancamulia", yakni:

1. Terwujudnya peningkatan kualitas hidup-kehidupan-penghidupan masyarakat yang berkeadilan dan berkeadaban, melalui peningkatan kemampuan dan peningkatan keterampilan sumber daya manusia Jogja yang berdaya saing,
2. Terwujudnya peningkatan kualitas dan keragaman kegiatan ekonomi masyarakat, serta penguatan ekonomi yang berbasis pada sumber daya lokal (keunikan teritori ekonomi) untuk pertumbuhan pendapatan masyarakat sekaligus pertumbuhan ekonomi yang berkeadilan,
3. Terwujudnya peningkatan harmoni kehidupan bersama, baik pada lingkup masyarakat maupun pada lingkup birokrasi atas dasar toleransi, tenggang rasa, kesantunan, dan kebersamaan,
4. Terwujudnya tata dan perilaku penyelenggaraan pemerintahan yang demokratis, dan

5. Terwujudnya perilaku bermartabat dari para aparatur sipil penyelenggara pemerintahan atas dasar tegaknya nilai-nilai integritas yang menjunjung tinggi kejujuran, nurani rasa malu, nurani rasa bersalah dan berdosa apabila melakukan penyimpangan-penyimpangan yang berupa korupsi, kolusi, dan nepotisme (Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta, n.d.-b).

Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (n.d.), berdasarkan data tahun 2016 total luas wilayah DI. Yogyakarta mencapai 3.185,80 km<sup>2</sup>, yang terdiri dari lima wilayah administratif, yaitu Kabupaten Kulonprogo (586,27 km<sup>2</sup>), Kabupaten Bantul (506,85 km<sup>2</sup>), Kabupaten Gunungkidul (1.485,36 km<sup>2</sup>), Kabupaten Sleman (574,82 km<sup>2</sup>), dan Kota Yogyakarta (32,50 km<sup>2</sup>). Keberagaman wilayah ini turut memperkuat posisi DI. Yogyakarta sebagai kota pelajar yang memiliki sebaran institusi pendidikan tinggi di berbagai kabupaten/ kota, seperti hasil survei yang dilakukan Goodstats (Khafid, 2023), dimana Yogyakarta menjadi pilihan utama mahasiswa untuk menempuh pendidikan di Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang diambil pada tahun 2024 (BPS DIY, 2025), DI Yogyakarta memiliki 5 Perguruan Tinggi di Bawah Kemenristekdikti, serta 100 Perguruan Tinggi di Bawah Kemenristekdikti-Swasta. Dengan jumlah mahasiswa, sebanyak 410.789 di bawah Kemenristekdikti-Negeri dan Swasta.

Kondisi tempat penelitian tersebut, mendukung pelaksanaan pengumpulan data penelitian secara daring melalui penyebaran skala

menggunakan *google formulir*, sehingga peneliti dapat memanfaatkan *platform* media sosial seperti *Whatsapp*, *Telegram*, *Instagram*, dan *X* atau *Twitter* sebagai media penyebaran. Metode tersebut memungkinkan partisipasi dari mahasiswa dari berbagai Perguruan Tinggi yang ada di wilayah DI. Yogyakarta tanpa hambatan geografis dan lebih efisien, karena tidak mengganggu kegiatan akademik responden.

Sebelum pelaksanaan penelitian, peneliti mempersiapkan beberapa kebutuhan penelitian, seperti:

1. Penyusunan alat ukur

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan adaptasi skala Ketidakjujuran Akademik dan *The Academic Self Efficacy Scale of Indonesian Version*, sehingga kedua skala tersebut langsung digunakan oleh peneliti tanpa adanya proses modifikasi.

- a. Ketidakjujuran Akademik

Skala ini terdiri dari dimensi ketidakjujuran akademik dengan 4 indikator dan 20 aitem, dengan penyebaran aitemnya: 5 aitem pada indikator menyontek secara manual ataupun bantuan gadget, 7 aitem pada indikator bekerja sama dalam berbuat ketidakjujuran, 4 aitem pada indikator melakukan pemalsuan (daftar pustaka, data, dan informasi), serta 4 aitem pada indikator menyalin pekerjaan dan/ atau menggunakan pendapat orang lain tanpa sepengetahuannya. Skala ini hanya menggunakan satu jenis aitem, yaitu *favorable* atau aitem yang berisi pernyataan positif bersifat mendukung variabel terkait.

b. *The Academic Self Efficacy Scale of Indonesian Version*

Skala ini terdiri dari 4 dimensi dan 25 aitem, dengan penyebaran aitemnya: 7 aitem pada dimensi *self engagement*, 7 aitem pada dimensi *self oriented decision making*, 7 aitem pada dimensi *other oriented problem solving*, dan 4 aitem pada dimensi *interpersonal climate*. Skala ini hanya menggunakan satu jenis aitem, yaitu *favorable* atau aitem yang berisi pernyataan positif bersifat mendukung variabel terkait.

2. Kebutuhan administrasi lainnya

Proses ini berupa mempersiapkan instruksi dan petunjuk pengisian skala secara jelas, serta mempersiapkan *informed consent* sebagai bentuk persetujuan partisipasi secara sadar dan sukarela dari responden. Selain itu, penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu metode pemilihan partisipan berdasarkan pertimbangan kriteria spesifik yang ditentukan oleh peneliti. Untuk itu, peneliti menetapkan kriteria subjek penelitian terlebih dahulu, yaitu: laki-laki atau perempuan, sedang berkuliah di Perguruan Tinggi yang ada di wilayah DI. Yogyakarta, serta tercatat aktif sebagai mahasiswa semester 2 atau 8 pada periode semester genap tahun 2025.

Setelah skala dan semua kebutuhan pengambilan data telah terpenuhi, peneliti melakukan proses uji coba skala atau *tryout* pada 54 responden yang sesuai dengan kriteria penelitian. Hasil uji coba tersebut akan dijadikan sebagai data pengujian validitas aitem dan reliabilitas skala pada populasi penelitian

ini. Setelah skala terbukti valid dan reliabel, maka alat ukur dapat digunakan dalam proses pengambilan data penelitian.

## B. Laporan Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan melalui sejumlah tahapan yang telah ditetapkan sebelumnya, diantaranya sebagai berikut:

### 1. Uji coba alat ukur

Skala yang digunakan dalam penelitian ini merupakan adaptasi skala Ketidakjujuran Akademik milik Faradiena (2019) yang sudah terbukti valid dengan nilai validitas sebesar  $RMSEA\ estimate = 0.058$ ,  $90\% CI = 0.050 - 0.066$ , dan  $RMSEA\ probability = < 0.05$ . Serta, *The Academic Self-Efficacy Scale of Indonesian Version* (TASES) milik Darmayanti, dkk. (2021) yang terbukti valid dengan nilai sebesar  $RMSEA = 0.078$ ,  $CFI = 0.784$ , dan  $TLI = 0.761$ . Kedua skala tersebut telah memenuhi kriteria umum penelitian ini, sehingga peneliti mengadaptasi skala tersebut sebagai alat ukur. Namun, untuk memastikan skala tetap valid dan reliabel pada populasi penelitian ini, dilakukan uji ulang validitas empiris dan reliabilitas skala dengan subjek mahasiswa semester awal dan akhir. Uji validitas empiris dilakukan menggunakan teknik *corrected item-total correlation*, sedangkan uji reliabilitas dilakukan melalui koefisien *cronbach's alpha* menggunakan program SPSS versi 27.

*Tryout* skala dilaksanakan secara *online* melalui *google formulir* yang disebar melalui media sosial, seperti Whatsapp, Twitter atau X, dan Telegram. Penyebaran dimulai pada tanggal 5 hingga 15 Mei 2025 dengan

sasaran mahasiswa semester awal (yang diwakili semester 2) dan mahasiswa semester akhir (yang diwakili semester 8). Total sampel yang didapat pada *tryout* ini berjumlah 54 responden.

a. Uji validitas

Uji validitas bertujuan untuk menilai apakah instrumen pengukuran dapat merepresentasikan konstruk psikologis yang menjadi sasaran pengukuran (Suryabrata dalam Saifuddin, 2020). Pada penelitian ini, pengujian validitas dilakukan secara empiris menggunakan pendekatan *corrected item-total correlation* melalui SPSS versi 27. Tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana setiap aitem mampu merepresentasikan konstruk yang diukur. Aitem dianggap valid apabila nilai *corrected item-total correlation*  $\geq 0,30$  (Sugiyono, 2022).

1) Skala Ketidakjujuran Akademik

Pada skala Ketidakjujuran Akademik, dari total 20 aitem awal, sebanyak 2 aitem dinyatakan gugur (aitem nomor 12 dan 14) karena memiliki nilai korelasi di bawah 0,30. Dengan demikian, terdapat 18 aitem yang dinyatakan valid. Nilai *corrected item-total correlation* pada skala ini berkisar antara 0,481 sampai 0,687. Berdasarkan hasil analisa tersebut, dapat disimpulkan bahwa skala Ketidakjujuran Akademik dinyatakan relevan dan layak digunakan dalam penelitian.

## 2) Skala *The Academic Self-Efficacy Scale of Indonesian Version*

Pada skala *The Academic Self-Efficacy Scale of Indonesian Version*, dari total 25 aitem awal, sebanyak 9 aitem gugur (aitem nomor 3, 5, 11, 14, 15, 19, 21, 24, dan 25) karena memiliki nilai korelasi di bawah 0,30. Dengan demikian, terdapat 16 aitem yang dinyatakan valid. Nilai *corrected item-total correlation* pada skala ini berkisar antara 0,366 sampai 0,697. Berdasarkan hasil analisa tersebut, dapat disimpulkan bahwa skala *The Academic Self-Efficacy Scale of Indonesian Version* dinyatakan relevan dan layak digunakan dalam penelitian.

### b. Uji reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk melihat konsistensi suatu alat ukur. Menurut Azwar (Saifuddin, 2020), suatu alat ukur dapat dipercaya jika hasil pengukuran di waktu berbeda dengan kelompok yang sama mendapatkan hasil yang relatif sama, serta selama aspek dan dimensi berperilaku yang diukur belum berubah. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cronbach's alpha* melalui SPSS versi 27, yang dimana dalam formula ini nilai minimum suatu alat ukur dikatakan reliabel apabila  $> 0,70$  (Siyoto 57 & Sodik, 2015). Semakin hasilnya mendekati 1, maka suatu alat ukur semakin dapat dipercaya.

## 1) Skala Ketidakjujuran Akademik

Berdasarkan dari hasil analisa SPSS versi 27, didapati hasil bahwa nilai koefisiensi *cronbach's alpha* pada skala ini sebesar 0,908. Oleh karena itu, skala Ketidakjujuran Akademik reliabel dan layak digunakan dalam penelitian.

Tabel 5. Hasil Reliabilitas Skala Ketidakjujuran Akademik

<b>Cronbach's Alpha</b>	<b>N of Items</b>
0,908	18

2) Skala *The Academic Self-Efficacy Scale of Indonesian Version*

Berdasarkan dari hasil analisa SPSS versi 27, didapati hasil bahwa nilai koefisiensi *cronbach's alpha* pada skala ini sebesar 0,897. Oleh karena itu, skala *The Academic Self-Efficacy Scale of Indonesian Version* reliabel dan layak digunakan dalam penelitian.

Tabel 6. Hasil Reliabilitas Skala *Academic Self-Efficacy Scale of Indonesian Version*

<b>Cronbach's Alpha</b>	<b>N of Items</b>
0,897	16

## c. Uji daya diskriminasi aitem

Pengujian daya diskriminasi aitem dalam penelitian ini dilakukan melalui analisis korelasi item-total, dengan merujuk pada nilai *rit* (*corrected item-total correlation*) menggunakan program

SPSS versi 27. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengevaluasi sejauh mana setiap aitem mampu membedakan partisipan dengan tingkat karakteristik yang tinggi dan rendah terhadap konstruk yang diukur. Aitem dengan nilai rit  $\geq 0,30$  dianggap memiliki daya diskriminasi yang baik (Sugiyono, 2022), sehingga semakin tinggi nilai rit, maka semakin baik pula kemampuan aitem dalam membedakan individu dengan tingkat karakteristik yang berbeda.

#### 1) Skala Ketidakjujuran Akademik

Pada awalnya skala ini memiliki 20 aitem, namun 2 aitem gugur pada putaran pertama karena nilai rit berada dibawah 0,30 diantaranya: aitem nomor 12 dengan nilai 0,288 dan aitem nomor 14 dengan nilai 0,280. Oleh sebab itu, pada skala Ketidakjujuran Akademik sebanyak 18 aitem dinyatakan memiliki daya diskriminasi yang baik dan layak digunakan dalam penelitian. Berikut *blueprint* skala Ketidakjujuran Akademik setelah dilakukan uji validitas, reliabilitas, dan daya diskriminasi aitem:

Tabel 7. *Blueprint* Skala Ketidakjujuran Akademik Setelah Pengujian

Aspek	Butir <i>Favorable</i>		Butir <i>Unfavorable</i>	
	Nomor Aitem	Jumlah	Nomor Aitem	Jumlah
Menyontek secara manual ataupun bantuan gadget	1, 2, 6, 18, 19	5	-	-
Bekerja sama dalam berbuat ketidakjujuran	3, 5, 7, 10, 11, 15	6	-	-
Melakukan pemalsuan (daftar pustaka, data, dan informasi)	9, 13, 16, 20	4	-	-
Menyalin pekerjaan dan/ atau menggunakan pendapat orang lain tanpa sepengetahuannya	4, 8, 17	3	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>18</b>		

## 2) Skala *The Academic Self-Efficacy Scale of Indonesian Version*

Pada awalnya skala ini memiliki 25 aitem, namun 4 aitem gugur pada putaran pertama karena nilai rit berada dibawah 0,30 diantaranya: aitem nomor 3 dengan nilai 0,259; aitem nomor 15 dengan nilai 0,295; aitem nomor 19 dengan nilai 0,275; dan aitem nomor 21 dengan nilai 0,262. Pada putaran kedua, 4 aitem gugur karena berada dibawah nilai rit 0,30 diantaranya: aitem nomor 5 dengan nilai 0,284; aitem nomor 11 dengan nilai 0,289; aitem nomor 14 dengan nilai 0,153; dan aitem nomor 25 dengan nilai 0,297. Selanjutnya, pada putaran ketiga, 1 aitem gugur karena berada dibawah nilai rit 0,30 yaitu aitem nomor 24 dengan nilai 0,268.

Oleh sebab itu, pada skala *The Academic Self-Efficacy Scale of Indonesian Version* sebanyak 16 aitem dinyatakan memiliki daya diskriminasi yang baik dan layak digunakan dalam penelitian. Berikut *blueprint* skala *The Academic Self-Efficacy Scale of Indonesian Version* setelah dilakukan uji validitas, reliabilitas, dan daya diskriminasi aitem:

Tabel 8. *Blueprint* Skala *The Academic Self-Efficacy Scale of Indonesian Version* Setelah Pengujian

Aspek	Butir <i>Favorable</i>		Butir <i>Unfavorable</i>	
	Nomor Aitem	Jumlah	Nomor Aitem	Jumlah
<i>Self Engagement</i>	1, 2, 6, 7, 9, 22	6	-	-
<i>Self Oriented Decision Making</i>	12, 16, 17, 20	4	-	-
<i>Other Oriented Problem Solving</i>	4, 8, 10, 13	4	-	-
<i>Interpersonal Climate</i>	18, 23	2	-	-
<b>Jumlah</b>			<b>16</b>	

## 2. Prosedur dan Proses Pelaksanaan Penelitian

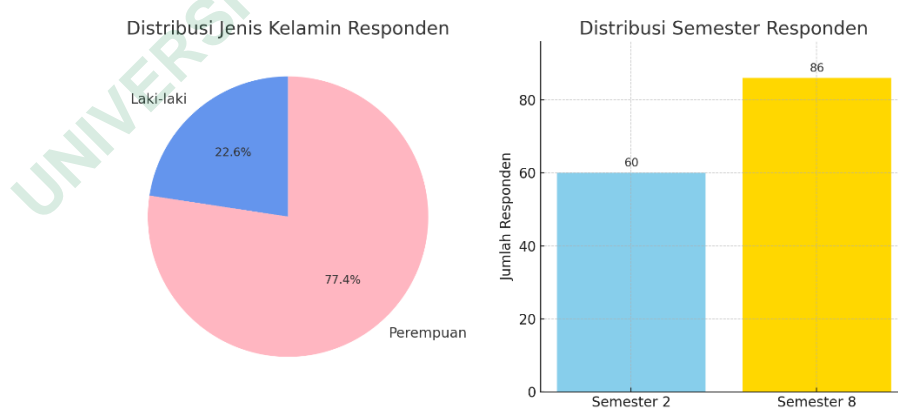
Pelaksanaan penelitian ini dilakukan setelah proses uji coba alat ukur selesai dan skala dinyatakan valid serta reliabel. Penelitian dilaksanakan secara daring, dengan proses pengumpulan data yang dimulai pada tanggal 22 Mei 2025 dan berakhir pada tanggal 19 Juni 2025. Instrumen penelitian berupa skala yang disebar secara *online* yang dibuat menggunakan *platform Google Formulir*. Penyebaran skala dilakukan melalui media sosial, yaitu *WhatsApp*, *Instagram*, dan *X* (sebelumnya *Twitter*). Meskipun juga disebar melalui *Telegram*, namun *platform* tersebut tidak berhasil menjaring responden sesuai kriteria, sehingga tidak memberikan kontribusi terhadap jumlah data yang terkumpul.

Proses penyebaran dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana pemilihan responden berdasarkan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Responden dalam penelitian ini berasal dari berbagai Perguruan Tinggi yang ada di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, tanpa dibatasi oleh institusi tertentu. Dalam kurun waktu

tersebut (22 Mei s/d 19 Juni 2025), diperoleh sebanyak 150 responden yang sesuai dengan kriteria subjek penelitian, dengan rincian: 60 responden dari kelompok mahasiswa semester awal (semester 2) dan 90 responden dari kelompok mahasiswa semester akhir (semester 8).

Peneliti terlebih dahulu melakukan seleksi data sebelum dilakukan olah data lebih lanjut dan ditemukan 4 data dari semester 8 yang tergolong *mild outliers* dengan 2 data dari variabel *academic dishonesty* dan 2 lainnya dari *academic self-efficacy*. Oleh karena itu, tersisa 146 data responden dengan rincian 60 dari semester 2 dan 86 dari semester 8, serta komposisi jenis kelamin yang terdiri dari 33 responden laki-laki dan 113 responden perempuan. Seluruh data tersebut telah melalui proses penyaringan untuk memastikan tidak adanya duplikasi, data kosong, atau pengisian yang tidak sesuai.

Grafik 1. Distribusi Jenis Kelamin dan Semester Responden



### C. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan menyebarkan skala Ketidakjujuran Akademik dan *The Academic Self-Efficacy Scale of Indonesian Version* melalui *platform* media sosial pada mahasiswa semester awal (semester 2) dan semester akhir (semester 8) yang sedang berkuliah di Perguruan Tinggi yang ada di wilayah DI. Yogyakarta. Setelah data diperoleh, data kemudian diolah menggunakan SPSS versi 27 untuk dilakukan analisa, yang meliputi: uji normalitas, uji linearitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis.

#### 1. Uji Analisis Deskriptif

Deskripsi ini akan memberikan gambaran umum mengenai sebaran skor dari masing-masing variabel yang tujuannya adalah untuk menunjukkan karakteristik data yang diperoleh, seperti nilai rata-rata, simpangan baku, serta rentang skor minimum dan maksimum. Sehingga, dapat memahami kondisi awal data sebelum dilakukan analisis statistik lanjutan. Penyajian statistik deskriptif ini akan membantu memahami pola penyebaran data secara umum, karena dapat memberikan petunjuk awal mengenai distribusi data dan kesesuaiannya terhadap asumsi statistik yang akan digunakan. Selain itu, deskripsi data juga dapat digunakan untuk mendukung interpretasi hasil analisis, khususnya apabila ditemukan hasil yang tidak sesuai dengan dugaan awal. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua skala, yaitu:

a. Skala Ketidakjujuran Akademik

Skala ini mengukur tingkat ketidakjujuran yang dilakukan oleh mahasiswa dengan menggunakan cara-cara yang tidak sah. Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh nilai:

Tabel 9. Deskripsi Data Skala Ketidakjujuran Akademik

**Descriptives**

	Statistic	Std. Error
Mean	30.01	.672
Median	29.50	
Std. Deviation	8.115	
Minimum	18	
Maximum	52	
Skewness	.490	.201
Kurtosis	-.337	.399

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, skor *academic dishonesty* menunjukkan nilai *mean* sebesar 30.01 dengan standar deviasi 8.115, yang mengindikasikan adanya variasi yang cukup tinggi dalam perilaku *academic dishonesty* responden. Nilai median sebesar 29.50 relatif dekat dengan rata-rata, menunjukkan bahwa sebaran data tidak terlalu condong secara ekstrem. Nilai skewness sebesar 0.490 (SE = 0.201), yang menunjukkan bahwa distribusi data sedikit menceng ke kanan (Hilmi, Nurtiyasari, & Syahputra, 2022), di mana terdapat sebagian kecil responden dengan skor *academic dishonesty* yang lebih tinggi dari mayoritas. Selain itu, nilai kurtosis sebesar -0.337 (SE = 0.399) menunjukkan bentuk distribusi cenderung lebih datar dari distribusi normal, meskipun masih berada dalam batas kewajaran.

Secara umum, data pada variabel *academic dishonesty* menunjukkan distribusi yang masih dapat diterima untuk dianalisis lebih lanjut, meskipun tidak sepenuhnya simetris.

b. Skala *The Academic Self-Efficacy Scale of Indonesian Version*

Skala ini mengukur tingkat keyakinan atau kepercayaan mahasiswa terhadap kemampuan dan kompetensi dirinya dalam mengerjakan dan menyelesaikan tugas-tugasnya. Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh nilai:

Tabel 10. Deskripsi Data Skala *The Academic Self-Efficacy Scale of Indonesian Version*

Descriptives	Statistic	Std. Error
Mean	45.84	.542
Median	45.00	
Std. Deviation	6.549	
Minimum	31	
Maximum	63	
Skewness	.249	.201
Kurtosis	-.280	.399

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, skor *academic self-efficacy* memperoleh nilai *mean* sebesar 45.84 dengan standar deviasi 6.549. Nilai median sebesar 45.00 menunjukkan sebaran data yang relatif simetris terhadap rata-rata. Nilai skewness sebesar 0.249 (SE = 0.201) mengindikasikan bahwa distribusi data cenderung sedikit menceng ke kanan (Hilmi, dkk., 2022), namun kemencengan ini tergolong ringan dan tidak ekstrem. Nilai kurtosis sebesar -0.280 (SE = 0.399) menunjukkan bahwa bentuk distribusi sedikit lebih datar dari distribusi normal, tetapi

tetap dalam batas distribusi yang wajar. Dengan demikian, data pada variabel *academic self-efficacy* dapat dikatakan memiliki sebaran yang relatif simetris dan homogen, serta layak untuk digunakan dalam analisis statistik selanjutnya.

## 2. Uji Analisis Klasik

Untuk memastikan kelayakan data dalam analisis statistik, peneliti terlebih dahulu melakukan serangkaian uji analisa klasik, yang mencakup uji normalitas, linearitas, dan homogenitas.

### a. Uji normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengevaluasi apakah distribusi data mengikuti pola distribusi normal dengan menggunakan metode statistik Kolmogorov-Smirnov melalui SPSS versi 27. Jika hasil data pengujian menunjukkan nilai sig. > 0,05 maka data terdistribusi secara normal (Difinibun, dkk., 2023).

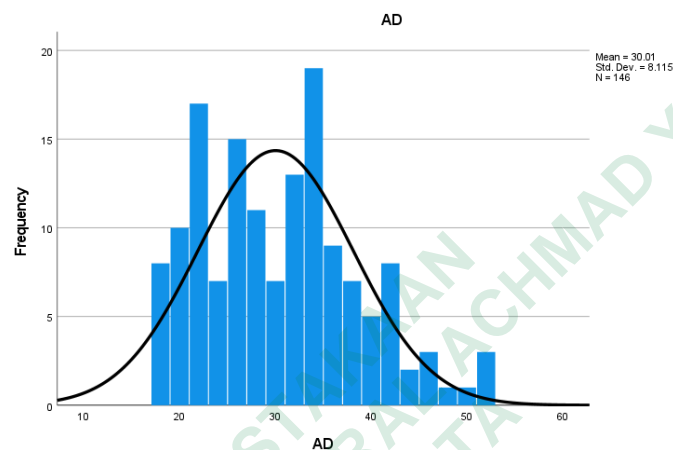
Tabel 11. Uji Normalitas

<i>Kolmogorov-Smirnov</i>			
	<i>Statistic</i>	df	Sig.
AD	.083	146	0.015
ASE	.067	146	0.200

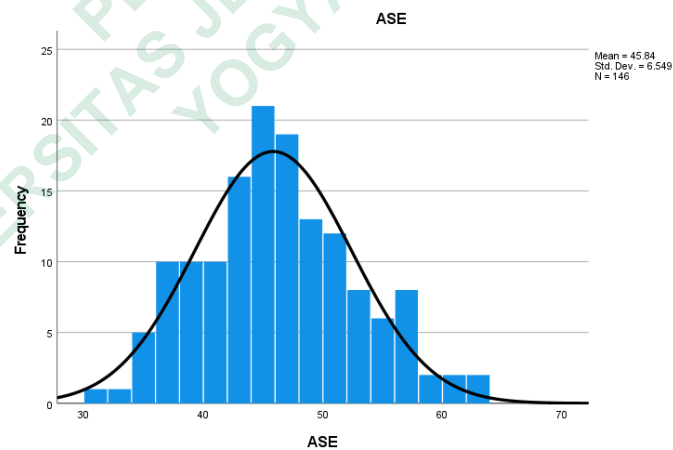
Berdasarkan dari hasil analisis tersebut, didapat nilai *Kolmogorov-Smirnov* dari *academic dishonesty* sebesar 0,15 yang menunjukkan data tidak berdistribusi normal dan nilai *academic self-efficacy* sebesar 0,200 yang menunjukkan data terdistribusi secara

normal. Untuk memperkuat hasil tersebut, dilakukan juga analisa lain berdasarkan referensi dari Akhtar, H. (2019) dan didapati hasil sebagai berikut:

Grafik 2. Histogram *Academic Dishonesty*



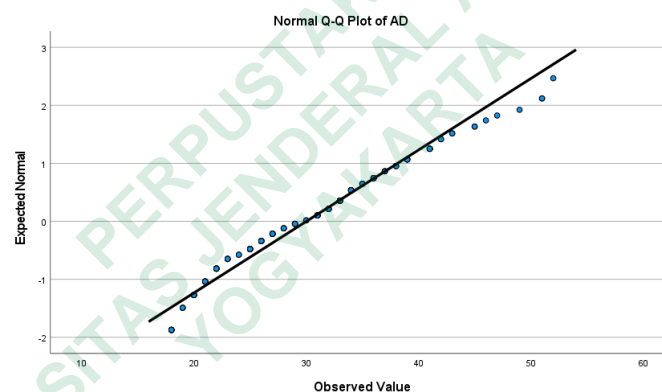
Grafik 3. Histogram *Academic Self-Efficacy*



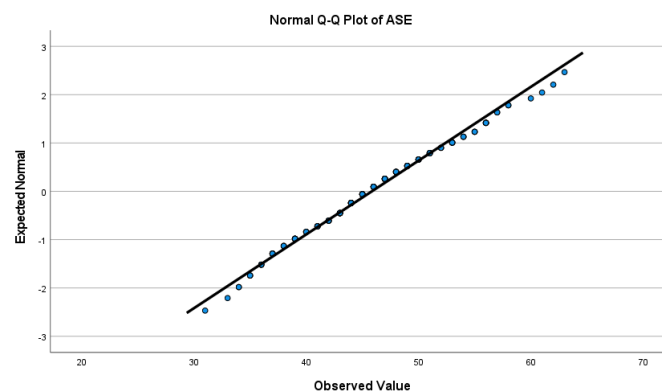
Berdasarkan gambar histogram diatas, distribusi data pada variabel *academic dishonesty* tampak tidak simetris dan menunjukkan banyak fluktuasi dengan frekuensi yang tidak teratur. Kurva normal yang ditambahkan pada grafik tidak sesuai dengan pola batang

histogram, sehingga secara visual dapat disimpulkan bahwa distribusi data ini tidak mengikuti distribusi normal. Sementara itu, histogram pada variabel *academic self-efficacy* menunjukkan bentuk yang lebih simetris dan rapi dibandingkan variabel *academic dishonesty*. Pola batang pada histogram relatif mengikuti bentuk kurva normal yang ditampilkan, meskipun masih terdapat sedikit penyimpangan di beberapa titik. Secara keseluruhan, distribusi data pada variabel ini dapat dikatakan mendekati normal.

Grafik 4. QQ-Plot *Academic Dishonesty*



Grafik 5. QQ-Plot *Academic Self-Efficacy*



Berdasarkan visualisasi Q–Q Plot diatas, variabel *academic dishonesty* menunjukkan sebagian besar titik data mengikuti garis diagonal pada bagian tengah, namun menyimpang cukup jauh di bagian ujung bawah dan atas (ekor distribusi). Pola yang terbentuk tampak sedikit cembung, yang mengindikasikan adanya distribusi yang menceng ke kanan. Penyimpangan ini menunjukkan bahwa data tidak sepenuhnya mengikuti pola distribusi normal, terutama pada bagian ekstremnya. Sebaliknya, Q–Q Plot pada variabel *academic self-efficacy* menunjukkan distribusi titik-titik yang relatif rapat dan konsisten mengikuti garis diagonal dari awal hingga akhir. Tidak ditemukan penyimpangan ekstrem pada ujung distribusi, dan pola yang terbentuk mengindikasikan bahwa data memiliki sebaran yang mendekati distribusi normal. Oleh karena itu, secara visual, distribusi data pada variabel ini dapat dikatakan cukup normal.

Dengan demikian, berdasarkan visualisasi histogram, Q–Q plot, dan hasil pengujian *Kolmogorov-Smirnov*, didapati hasil dimana variabel *academic dishonesty* menunjukkan distribusi yang tidak normal, terlihat dari pola distribusi yang tidak simetris dan titik-titik yang menyimpang dari garis normal. Sebaliknya, variabel ASE menunjukkan distribusi yang cenderung normal, dengan penyebaran data yang mengikuti kurva normal dan titik-titik Q–Q plot yang relatif mendekati garis. Oleh karena hanya variabel *academic self-efficacy* yang memenuhi asumsi normalitas, sedangkan *academic dishonesty*

tidak memenuhi. Maka, pengujian hipotesis akan menggunakan uji non-parametrik *Spearman Rank* untuk uji korelasi dan *Mann Whitney U* untuk uji perbandingan.

b. Uji linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk menilai apakah terdapat pola hubungan yang linier antara dua variabel penelitian menggunakan metode tes *for linearity* melalui SPSS versi 27. Jika hasil data pengujian menunjukkan nilai *sig. deviation from linearity*  $> 0,05$  maka variabel dikatakan linier (Awalia & Sihombing, 2022). Meskipun uji ini tidak dibutuhkan dalam pengujian non-parametrik, peneliti tetap melakukan pengujian untuk melihat apakah data linear sebagai tambahan data.

Tabel 12. Uji Linearitas

ANOVA Table		Sig.
AD * ASE	<i>Linearity</i>	0.148
	<i>Deviation from Linearity</i>	0.919

Berdasarkan dari hasil analisis tersebut, didapat nilai *sig. deviation from linearity* sebesar 0,919 ( $> 0,05$ ) yang berarti tidak terdapat penyimpangan dari linearitas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara *academic self-efficacy* dan *academic dishonesty* memenuhi asumsi linearitas.

## c. Uji homogenitas

Pengujian homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah dua atau lebih kelompok data memiliki varians yang setara, sehingga perbandingan antar kelompok tidak bias dan memenuhi asumsi analisis yang sah. Pengujian menggunakan metode statistik analisis *test homogeneity of variance* melalui SPSS versi 27. Jika hasil data pengujian menunjukkan nilai *sig. based on mean*  $> 0,05$  maka kedua varian homogen atau sama (Awalia & Sihombing, 2022).

Tabel 13. Uji Homogenitas

***Tests of Homogeneity of Variances***

		<i>Levene Statistic</i>	Sig.
AD	Based on Mean	.017	0.896
ASE	Based on Mean	.249	0.619

Berdasarkan hasil tersebut, uji homogenitas yang dilakukan dengan menggunakan *Levene's Test* untuk melihat kesamaan varians antara dua kelompok, yaitu semester 2 dan semester 8, terhadap masing-masing variabel, diperoleh hasil variabel *academic dishonesty* nilai signifikansinya 0,896 dan variabel *academic self-efficacy* nilai signifikansinya 0,619. Karena nilai signifikansi pada kedua variabel  $> 0.05$ , maka data dinyatakan homogen atau varians antar kelompoknya setara.

### 3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan bentuk pengujian yang dilakukan untuk menentukan apakah terdapat keterkaitan antar variabel yang diteliti, dalam hal ini antara *academic self-efficacy* dan *academic dishonesty*. Hasil analisis selanjutnya akan dibandingkan dengan rumusan hipotesis untuk ditarik sebuah kesimpulan penelitian. Analisis yang digunakan meliputi:

#### a. Uji *Spearman Rank*

Uji *Spearman Rank* digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara *academic self-efficacy* dan *academic dishonesty*. Pengujian ini dipilih karena distribusi data variabel *academic dishonesty* tidak memenuhi asumsi normalitas, sehingga uji korelasi *Pearson Product Moment* tidak dapat digunakan. Oleh karena itu, dilakukan analisis non-parametrik menggunakan *Spearman Rank* dengan ketentuan, apabila nilai signifikansi  $< 0,05$  (Hadi, S., 2016), maka menunjukkan adanya hubungan signifikan berdasarkan asumsi statistik.

Tabel 14. Uji *Spearman Rank*

<b>Spearman's rho</b>	Correlation Coefficient	-0.114
	Sig. (2-tailed)	0.172

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.172 ( $p > 0.05$ ) yang menunjukkan tidak adanya hubungan antara variabel *academic self-efficacy* dan *academic dishonesty*. Walaupun, nilai koefisiensi korelasinya -0.114 menunjukkan arah korelasi negatif

yang sejalan dengan asumsi teoritis, dimana semakin tinggi *academic self-efficacy* maka semakin rendah *academic dishonesty*, meskipun sangat lemah atau hampir tidak ada hubungan (karena mendekati 0). Dengan demikian, dapat disimpulkan tidak adanya hubungan diantara kedua variabel dalam penelitian ini, sehingga hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) ditolak.

b. Uji *Mann Whitney U*

Uji *Mann Whitney U* digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan skor antara mahasiswa semester awal dan akhir pada variabel *academic self-efficacy* dan *academic dishonesty*. Uji ini dipilih karena data tidak memenuhi asumsi normalitas, sehingga dilakukan analisis non-parametrik dengan kriteria pengambilan keputusan, apabila nilai signifikansi  $< 0,05$  (Yamin dan Kurniawan, 2018), maka terdapat perbedaan yang signifikan antar kelompok.

Tabel 15. Uji *Mann Whitney U*

<b>Ranks</b>			
	Semester	N	Mean Rank
AD	Semester Awal	60	60.51
	Semester Akhir	86	82.56
ASE	Semester Awal	60	64.47
	Semester Akhir	86	79.80

**Test Statistics**

	AD	ASE
<i>Mann-Whitney U</i>	1800.500	2038.000
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	.002	.031

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.002 untuk variabel *academic dishonesty* dan 0.031 untuk variabel *academic self-efficacy*. Karena kedua nilai tersebut signifikansinya  $< 0.05$ , maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan pada kedua variabel antara mahasiswa semester awal dan semester akhir. Hasil juga menunjukkan, nilai *mean rank* pada *academic dishonesty* mahasiswa semester akhir (82.56) lebih tinggi dibandingkan mahasiswa semester awal (60.51), yang mengindikasikan bahwa mahasiswa semester akhir memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk melakukan tindakan tidak jujur secara akademik. Begitu pula pada variabel *academic self-efficacy*, mahasiswa semester akhir juga memiliki *mean rank* yang lebih tinggi (79.80) daripada mahasiswa semester awal (64.47), yang menunjukkan tingkat keyakinan terhadap kemampuan diri lebih tinggi pada mahasiswa semester akhir.

#### D. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara *academic self-efficacy* dan *academic dishonesty* pada mahasiswa semester awal dan akhir. Pengujian dilakukan menggunakan uji non-parametrik karena variabel *academic dishonesty* tidak memenuhi asumsi normalitas. Oleh karena itu, pengujian dilakukan melalui *Spearman Rank* untuk uji korelasi dan *Mann-Whitney U* untuk uji perbedaan antar kelompok. Berdasarkan hasil analisis, uji *Spearman Rank* menunjukkan tidak adanya hubungan antara *academic self-efficacy* dan *academic dishonesty*, dengan nilai signifikansi sebesar 0.172.

Meskipun demikian, arah korelasinya negatif dan sejalan dengan dugaan teoritis (koefisien korelasi = -0.114). Di sisi lain, hasil uji *Mann-Whitney U* menunjukkan adanya perbedaan skor *academic dishonesty* ( $p = 0.002$ ) dan *academic self-efficacy* ( $p = 0.031$ ) antara mahasiswa semester awal dan akhir.

Temuan bahwa tidak adanya hubungan antara *academic self-efficacy* dan *academic dishonesty* mengindikasikan bahwa *academic self-efficacy* saja tidak cukup menjadi faktor penentu utama yang memengaruhi *academic dishonesty*, serta belum cukup menjadi alasan tunggal untuk menjelaskan perilaku *academic dishonesty*. Hal ini terlihat dari hasil uji korelasi *Spearman* yang menunjukkan nilai  $\text{sig.} = 0.172$  dengan nilai koefisien -0.114, di mana arah hubungan memang negatif namun kekuatannya sangat lemah hingga tidak berdampak secara statistik. Hal tersebut mengindikasikan bahwa, meskipun secara teoritis *academic self-efficacy* diasumsikan mampu mengurangi kecenderungan *academic dishonesty*, namun dalam praktiknya terdapat faktor-faktor kontekstual yang lebih dominan memengaruhi munculnya perilaku tersebut.

*Academic dishonesty* sendiri merupakan perilaku yang kompleks dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, misalnya saja pada penelitian terdahulu yang menyertakan variabel lain seperti *procrastination* dan *goal orientation* (*learning goal orientation* dan *performance goal orientation*), gender, sikap moral pribadi, serta *fraud hexagon* bagian kesempatan dan rasionalisasi (Mutmainah, 2023; Intishar et al., 2024; Rahmat dan Setiawan, 2024). Dengan demikian, meskipun seseorang merasa mampu secara akademik (memiliki

*academic self-efficacy* yang tinggi), bukan berarti orang tersebut akan otomatis menghindari perilaku *academic dishonesty*, terutama apabila lingkungannya cenderung permisif terhadap perilaku tersebut.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu, seperti penelitian Surjo, dkk. (2024), Intinshar, dkk. (2024), Sitorus dan Pratama (2021), Pradia dan Dewi (2021), serta Fauzi et al. (2024) yang dalam penelitiannya ditemukan adanya hubungan negatif antara *self-efficacy* dan *academic dishonesty*. Menurut kajian literatur yang dilakukan oleh Negara dan Negara (2025) juga mendapatkan kesimpulan bahwa, variabel *self-efficacy* menjadi salah satu faktor penentu penting seseorang dalam memilih untuk berbuat jujur atau tidak. Namun jika melihat hasil penelitian Pradia dan Dewi (2021), hubungan yang ditemukan memiliki intensitas yang tidak terlalu kuat. Hasil penelitian tersebut membuka kemungkinan baru, dimana *academic self-efficacy* tidak selalu berdampak signifikan terhadap *academic dishonesty*. Sebagaimana juga tercermin dalam penelitian ini.

Perbedaan hasil ini kemungkinan disebabkan oleh pendekatan variabel yang digunakan, di mana pada penelitian-penelitian sebelumnya sebagian besar menggunakan konsep *self-efficacy* secara general, sementara penelitian ini memfokuskan pada *academic self-efficacy*. Selain itu, subjek penelitian dalam penelitian ini adalah mahasiswa dari berbagai Perguruan Tinggi di wilayah DI. Yogyakarta yang berada pada semester awal (semester 2) dan semester akhir (semester 8). Sedangkan, penelitian terdahulu cenderung menggunakan subjek dari Perguruan Tinggi tertentu atau tanpa memperhatikan tingkatan semester.

Hal ini berpotensi memengaruhi persepsi maupun norma akademik yang dianut mahasiswa terhadap *academic dishonesty*.

Meskipun hasil analisis menunjukkan tidak adanya korelasi, penelitian ini menemukan bahwa mahasiswa semester akhir memiliki skor *academic dishonesty* yang lebih tinggi dibanding mahasiswa semester awal. Hal ini sejalan dengan temuan Hrabak, et al. (2004) dan Denisova-Schmidt, et al. (2016) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tahun kuliah, maka kemungkinan untuk berbuat tidak jujur akan semakin tinggi. Mahasiswa semester akhir umumnya menghadapi tekanan seperti penyusunan skripsi, tuntutan kelulusan tepat waktu, beban IPK, dan beberapa alasan lainnya yang dapat meningkatkan peluang mereka melakukan *academic dishonesty* sebagai bentuk *coping mechanism* yang dipilih.

Pendapat tersebut juga dapat diperkuat dengan hasil temuan peneliti selama proses pengambilan data, di mana peneliti banyak menjumpai mahasiswa semester akhir melakukan manipulasi data penelitian dengan mengatur responden memilih jawaban sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Selain itu, beberapa dari peneliti tersebut bahkan meminta responden yang tidak memenuhi kriteria tetap mengisi skala. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar data dapat terkumpul dengan cepat dan hasil penelitian sesuai dengan apa yang peneliti tersebut harapkan. Sebaliknya, mahasiswa semester awal belum mengalami tekanan akademik sebesar itu, meskipun hasil juga mengindikasikan mahasiswa semester awal melakukan *academic dishonesty*, namun intensitasnya tidak setinggi mahasiswa semester akhir.

Hasil analisa perbedaan kelompok tersebut menunjukkan dinamika yang cukup kompleks, dimana mahasiswa semester akhir memiliki tingkat kecenderungan untuk berbuat *academic dishonesty* lebih tinggi dibandingkan mahasiswa semester awal. Namun uniknya, mereka juga memiliki tingkat kepercayaan akan kemampuan diri lebih tinggi dibandingkan mahasiswa semester awal. Dalam hal ini, mahasiswa semester akhir berada dalam kondisi "*high distress-high efficacy*", dimana adanya tekanan akademik yang tinggi terutama menjelang kelulusan, menyebabkan peningkatan kecenderungan terhadap *academic dishonesty*. Namun, pengalaman akademik yang lebih lama juga memperkuat rasa percaya terhadap kemampuan akademik mereka (*academic self-efficacy*). Secara perkembangan psikologis, kelompok mahasiswa semester akhir umumnya berada pada fase dewasa awal yang berada pada rentang usia 20-40 tahun (Paputungan, 2023). Menurut Hurlock (Paputungan, 2023), masa dewasa awal merupakan masa pengaturan dan perubahan nilai, dimana individu mulai membentuk pola hidup sesuai dengan kebutuhannya dan mengadopsi nilai-nilai baru yang diperoleh dari pengalaman serta tekanan sosial. Dalam konteks ini, mahasiswa semester akhir kemungkinan telah membentuk pola adaptif yang dianggap efektif untuk menghadapi tuntutan akademik, termasuk kemungkinan normalisasi terhadap perilaku *academic dishonesty*.

Di sisi lain, mahasiswa semester awal menunjukkan tingkat kecenderungan *academic dishonesty* dan *academic self-efficacy* yang lebih rendah dibandingkan mahasiswa semester akhir, dengan pola "*low distress-*

*low efficacy*". Dimana, tekanan akademik yang dirasakan mahasiswa semester awal masih tergolong rendah, namun mereka juga belum cukup memiliki tingkat keyakinan diri terhadap kemampuan akademiknya. Mahasiswa pada kelompok ini umumnya berada pada fase remaja akhir, karena masih berada pada rentang usia 17-22 tahun (Suryana, Wulandari, Sagita, & Harto, 2022). Pada masa ini, seseorang sedang berada dalam proses penyesuaian terhadap lingkungan sosial yang baru, termasuk dunia perkuliahan. Proses adaptasi terhadap lingkungan baru dan pencarian arah hidup menjadi tantangan utama dalam fase ini (Suryana, dkk., 2022). Sejalan dengan pendapat Putri, dkk. (2022), yang menyatakan bahwa mahasiswa semester awal masih berada dalam masa transisi dan adaptasi terhadap tugas serta tanggung jawab akademik. Oleh karena itu, tekanan yang dirasakan dan keyakinan terhadap kemampuan diri mereka masih dalam tahap perkembangan dan tidak setinggi mahasiswa tingkat akhir.

Penelitian ini memberikan gambaran menarik terkait perbedaan skor berdasarkan semester, meskipun hasil tersebut tetap memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dalam penafsirannya. Salah satunya adalah penolakan hipotesis korelasi yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh beberapa faktor eksternal yang tidak sepenuhnya dapat dikendalikan oleh peneliti, seperti kemungkinan responden mengisi skala secara tidak serius atau asal-asalan, mengingat pengambilan data dilakukan secara daring melalui google formulir dan disebar melalui media sosial. Selain itu, topik *academic dishonesty* memiliki konotasi negatif, sehingga memungkinkan responden

tidak ingin menjawab secara jujur meskipun telah dijamin anonimitasnya. Adanya bias sosial juga mungkin berperan, di mana sebagian responden menganggap perilaku seperti menyontek atau bekerja sama saat ujian sebagai hal yang lumrah dalam budaya akademik tertentu, sehingga memengaruhi cara mereka menilai dan menjawab aitem. Ditambah lagi, beberapa aitem dalam skala mungkin ditulis secara eksplisit yang dapat memunculkan ketidaknyamanan pada responden saat menjawab skala dengan jujur. Meskipun peneliti telah memberikan informasi dan instruksi yang menekankan pentingnya kejujuran dan kerahasiaan data, peneliti tetap tidak memiliki kendali penuh terhadap kondisi psikologis dan situasional responden saat pengisian, terlebih dalam konteks pengumpulan data secara daring.

Penelitian ini tetap memberikan *insight* menarik terkait topik *academic self-efficacy* dan *academic dishonesty* di tengah beberapa keterbatasan yang ada. Dimana, hasil penelitian ini menemukan adanya peran tingkatan semester terhadap perilaku *academic dishonesty* dan *academic self-efficacy*. Semakin tinggi tingkatan semester, kecenderungan mahasiswa untuk melakukan tindakan *academic dishonesty* juga semakin tinggi, meskipun tingkat *academic self-efficacy*-nya juga tinggi. Selain itu, hasil penelitian juga yang meng-*highlight* pentingnya melihat *academic dishonesty* sebagai fenomena yang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individual seperti *academic self-efficacy*, tetapi juga dapat melalui faktor kontekstual dan sosial. Beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan variabel moderasi seperti *fraud hexagon* (Rahmat & Setiawan, 2024), *procrastination* dan *goal orientation*

(Mutmainah, 2023), hingga kepribadian (Peasah et al., 2024), menunjukkan bahwa *academic dishonesty* sering kali dipengaruhi oleh faktor-faktor kompleks di luar *academic self-efficacy*.

Hasil penelitian Qudsyi, Sholeh, dan Afsari (2018) juga menunjukkan bahwa perilaku *academic dishonesty* dapat ditekan secara signifikan melalui intervensi yang tepat, salah satunya melalui program *Religious Self-Monitoring* (RESMI) yang menggabungkan pendekatan religiusitas dan *peer education*. Cara tersebut terbukti mampu menurunkan *academic dishonesty* mahasiswa hingga 47,9%. Pada penelitian Pertiwi, Mudiparwanto, dan Erwansyah (2024), juga menemukan adanya peran *academic self-efficacy* dan dukungan sosial teman sebaya terhadap perilaku *academic dishonesty* sebesar 35,5%. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan pentingnya pendekatan yang tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan individu (*academic self-efficacy*), tetapi juga pada lingkungan sosial yang mendukung integritas akademik.

Temuan penelitian ini membuka pertanyaan baru, seperti apakah *academic dishonesty* di kalangan mahasiswa adalah masalah moralitas individu, atau justru hadir dari respons adaptif terhadap sistem akademik yang menekan dan permisif. Mahasiswa semester akhir yang secara kognitif mampu (*academic self-efficacy*-nya tinggi) tetap memiliki kecenderungan perilaku *academic dishonesty* lebih tinggi daripada mahasiswa semester awal. Hal ini mengisyaratkan bahwa perilaku tidak jujur bukan hanya hasil dari kurangnya kemampuan, melainkan dapat berasal dari "*coping akademik*" yang terbentuk karena budaya akademik. Dengan kata lain, semakin lama seseorang hidup

dalam sistem yang mengaburkan batas antara adaptasi dan penyimpangan, maka semakin besar pula kemungkinan orang tersebut melihat *academic dishonesty* bukan sebagai pelanggaran, tetapi sebagai hal yang normal.

Oleh karena itu, studi lanjutan dapat mengkaji lebih mendalam menggunakan pendekatan kualitatif sebagai alternatif untuk mengeksplorasi secara lebih mendalam terkait motif, strategi kognitif dalam normalisasi perilaku, serta pengalaman subjektif mahasiswa terkait perilaku *academic dishonesty*, khususnya untuk memahami mengapa mahasiswa semester akhir cenderung menunjukkan tingkat *academic dishonesty* yang lebih tinggi dibanding mahasiswa semester awal, meskipun tingkat *academic self-efficacy*-nya juga tinggi. Selain itu, juga perlu diteliti lebih lanjut terkait perbedaan tingkatan semester terhadap perilaku *academic dishonesty* dan *academic self-efficacy*, yang berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan adanya peran tingkatan semester terhadap pengalaman akademik mahasiswa. Dengan menerapkan pendekatan yang lebih holistik dan kontekstual, diharapkan temuan yang dihasilkan dapat memberikan *insight* yang lebih konstruktif.

Terakhir, penelitian ini juga memiliki sejumlah batasan penelitian. Pertama, instrumen yang digunakan berbasis *self-report* yang sangat bergantung pada persepsi subjektif dan kejujuran responden, sehingga rentan terhadap bias. Kedua, cakupan sampel masih terbatas dan hanya melibatkan beberapa Perguruan Tinggi yang ada di wilayah DI. Yogyakarta, sehingga hasil penelitian ini belum tentu dapat digeneralisasikan ke populasi mahasiswa DI. Yogyakarta secara lebih luas. Ketiga, jumlah sampel per kelompok belum

proporsional dengan 86 orang dari semester akhir dan 60 orang dari semester awal, sehingga dapat memengaruhi keakuratan data. Keempat, penelitian ini hanya mengkaji dua variabel utama, yaitu *academic self-efficacy* dan *academic dishonesty*, tanpa mempertimbangkan kemungkinan adanya variabel eksternal atau variabel moderator lain yang mungkin memiliki pengaruh signifikan. Kelima, desain penelitian yang digunakan bersifat korelasional, sehingga tidak memungkinkan untuk menarik kesimpulan kausal atau memahami lebih dalam hubungan sebab-akibat terutama ketika ditemukan bahwa mahasiswa semester akhir cenderung memiliki skor lebih tinggi pada kedua variabel.

PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS JENDERAL ACIMAD  
YOGYAKARTA